

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

REPRESENTASI MUSLIM DALAM FILM “MY NAME IS KHAN”

Dalam Pembahasan Bab III ini, peneliti akan menganalisis representasi Muslim dalam film “My Name Is Khan” dengan menggunakan analisis semiotika dua tahap melalui metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika yang diterapkan oleh peneliti digunakan untuk mengamati tanda-tanda yang terdapat di dalam film tersebut, kemudian membedah dan menganalisis makna-makna mengenai representasi Muslim dalam film “My Name Is Khan”. Film ini akan di analisis secara tekstual yaitu dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut yang diamati dari sisi naratif maupun visualnya. Pengamatan dari sisi naratif akan dilihat dari dialog yang ada pada film tersebut, sedangkan untuk sisi visualnya didasarkan kepada dua hal yaitu bagaimana film ini mengkonstruksi Muslim melalui pakaian, kemudian yang kedua berdasarkan pada *shot size* dalam film tersebut yang dianggap memiliki tanda (*sign*) yang berhubungan dengan identitas Muslim, kemudian *scene* potongan gambar tersebut dianalisis dengan melihat *shot size* film tersebut yang mengkonstruksi identitas Muslim.

Film “My Name Is Khan” ini menggambarkan kehidupan kaum Muslimin pasca tragedi gedung kembar WTC (*World Trade Center*) khususnya di Amerika. Film ini mengajak masyarakat untuk melihat sisi lain dari kaum Muslimin yang tidak diketahui oleh banyak orang dari belahan dunia lain, terutama Barat: bahwa Muslim tidak diajarkan kekerasan, Muslim tidak diajarkan untuk menjadi seorang

teroris, justru Muslim diajarkan dengan nilai-nilai kebaikan untuk selalu mengedepankan rasa cinta damai dan kasih sayang, kepada siapa pun dan kapan pun, tanpa memandang suku, ras, agama, bangsa, dan warna kulit. Perspektif sudut pandang kaum Muslimin India mencoba diangkat dalam film ini. Film “My Name Is Khan” ini dapat dikatakan sebagai jawaban sekaligus pembelaan dari tuduhan-tuduhan dan pandangan Barat terhadap Kaum Muslimin.

Hal di atas tersebut dapat dilihat melalui representasi pemeran film tersebut. Sementara itu, untuk menganalisa makna dan mitos yang terkandung pada film tersebut, peneliti akan melakukan pemotongan-pemotongan adegan dan dialog yang terdapat pada film ini, yang dianggap memiliki makna-makna dan nilai-nilai ideologi. Pada potongan-potongan adegan film tersebut terdapat unsur-unsur teknik pengambilan kamera seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya yakni *medium shot*, *long shot*, dan *full shot*. Dengan menggunakan teknik analisis di atas akan membantu peneliti dalam menganalisa film ini.

A. Representasi Muslim “ekstremisme”, “fundamentalisme” dan “terrorist”

Istilah terorisme pertama kali muncul dalam kamus-kamus besar Inggris tahun 1794, merujuk penggunaan kekerasan oleh kalangan Jacobian dalam revolusi Perancis. Kata terorisme menjadi teknik perjuangan revolusi pada abad ke-19, awal abad ke-20 dan menjelang Perang Dunia II, misalnya pada rezim Stalin tahun 1930-an yang disebut juga dengan pemerintahan teror (www.kompas.com/kompas-cetak/0308/12/opini/484146.htm), 20 April 2012. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa terorisme sering

dikonotasikan sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang diinginkan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan ancaman atau kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Idi Subandy mengatakan, setelah menelusuri sekian banyak definisi tentang terorisme para pakar dan peneliti sepakat bahwa istilah terorisme sulit didefinisikan, oleh karena itu, ia menyarankan untuk menggunakan definisi fungsional yang ringkas dan universal. Terorisme dalam pengertian ini merupakan setiap penggunaan kekerasan untuk tujuan senaja maupun acak terhadap kelompok yang dilindungi dimana pelakunya berupa perorangan, kelompok, negara atau agen-agen negara (Subandy 2007:141).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas gerakan atau kelompok-kelompok pejuang Islam, istilah terorisme semakin melekat erat dengan Islam pasca runtuhnya gedung kembar WTC (*World Trade Center*). Kesan yang muncul kemudian adalah Islam telah mendorong umatnya berlaku sadis atau melakukan teror. Terorisme Islam atau *Islamic Terrorism* merupakan label yang diberikan Barat kepada Islam dan kaum Muslimin. Hal tersebut merupakan bagian dari demonologi Islam yang dipopulerkan oleh media Barat sebagai konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan gerakan Islam. Sebutan Islam "*ekstremisme*" atau "*fundamentalisme*" semakin marak dengan bermunculannya berbagai gerakan-gerakan Islam garis keras yang utamanya bergerak di bidang sosial-politik, seperti *Ikhwanul Muslimin* (Mesir), *Jama'ah Islamiyah* (Pakistan), *Fron Islamic du Salut* (FIS, Aljazair), Front Islam Nasional (FIN, Sudan), Hamas dan Gerakan Jihad Islam (Palestina), Milisi Hizbullah (Lebanon), dan lain-lain (Syamsul, 2000:35).

Representasi Islam dan kaum Muslimin garis keras yang sering dikaitkan dengan istilah “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*” atau bahkan “*terrorist*” terdapat dalam beberapa *scene* dalam film ini, seperti *scene* di bawah ini:

A.1 Scene ketika Dr. Faizal Rehman (Pimpinan Jaringan Teroris) berpidato di sebuah masjid di Los Angeles untuk mempengaruhi masyarakat Muslim dengan ideologi-ideologi Islam Radikal



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Pada *scene* potongan gambar 1.1 dan 1.2 , menunjukkan ketika Dr. Faisal Rehman yang dalam film ini berperan sebagai pimpinan jaringan teroris terlihat sedang berpidato di sebuah masjid di Los Angeles. Dalam *scene* tersebut, Dr. Faisal Rehman mempengaruhi kaum Muslimin, menanamkan ideologi-ideologi Islam garis keras, membakar semangat mereka dan mengajak mereka untuk melakukan balas dendam dengan cara kekerasan, kepada masyarakat Amerika non Muslim yang sudah melecehkan dan menyerang kaum Muslimin. Kemudian pada *scene* potongan gambar 1.2 terlihat kaum Muslimin mulai terpengaruh dan bersemangat untuk melaksanakan ajakan Dr. Faisal Rehman, sebelum kemudian Khan datang dan berusaha untuk menolak pandangan Dr. Faisal Rehman, dan menyadarkan kaum Muslimin yang lain.

Teknik pengambilan gambar 1.1 dan 1.2 di atas menggunakan teknik kamera *long shot* yaitu teknik pengambilan gambar jarak jauh. Teknik Pengambilan gambar jarak jauh ini lebih menekankan lingkungan, yaitu situasi kondisi di dalam masjid dan hubungan interaksi jarak publik, yaitu dalam sebuah konteks komunikasi atau pembicaraan dengan publik.

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah, bahwa Dr. Rehman merupakan representasi kaum Muslimin yang berhalauan keras, "*ekstremise*", "*fundamentalisme*" atau bahkan "*terrorist*", dalam *scene* di atas, terlihat bagaimana representasi kaum Muslim garis keras yang digambarkan melalui sosok Dr. Rehman, dengan ideologi dan cara pandangnya dalam mensikapi isu terorisme yang menyudutkan kaum

Muslimin, yaitu dengan melakukan balas dendam, dengan cara kekerasan, kerusakan dan perang untuk membela Islam. Berbeda dengan pandangan Khan yang dalam mensikapi isu terorisme tersebut menggunakan jalan cinta damai dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan dan perang.

Gerakan-gerakan Islam garis keras yang digambarkan oleh sosok Dr. Rehman dalam representasikan film "My Name Is Khan" ini memiliki ideologi yang sejalan dengan kelompok-kelompok Islam "*ekstremise*", "*fundamentalisme*" lainnya. Paradigma kehidupan yang mereka gunakan adalah paradigma ekstrim dalam memperjuangkan dan menegakkan agama Islam. Hal ini kemudian menghasilkan opini publik bahkan dunia mengatakan bahwa Islam adalah agama teroris, atau teroris diidentikkan dengan Islam. Gerakan pembaharuan tersebut adalah gerakan yang menyeru umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempertahankan kemurnian Islam dan membersihkannya dari paham-paham "asing" yang mengotorinya. Namun saat ini Islam yang nampak kepermukaan bukanlah Islam sebagai agama universal dan menginginkan adanya kesejahteraan dunia, akan tetapi Islam ekstrimis yang identik dengan kekerasan "terorisme".

Menurut Siroj, Muslim Radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, lebih menekankan kekerasan, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif memandang agama-agama lainnya (Siroj, 2006:100). Radikalisme sesungguhnya sudah banyak merusak berbagai agama dan aliran-aliran sosial, politik, budaya dan ekonomi di dunia ini. Isu sentral dalam penggunjangan ini adalah munculnya berbagai gerakan-gerakan

pejuang Islam yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka memperjuangkan Islam, yang sampai pada akhirnya diistilahkan dengan “radikalisme islam”.

A.2 *Scene* ketika anak buah Dr. Faizal Rehman menusukan pisau ke perut Khan, karena pandangan ideologi mereka yang tidak sejalan dengan cara Khan dalam mensikapi isu terorisme



Gambar 1.3



Gambar 1.4

Scene potongan gambar 1.3 dan 1.4 menunjukkan, ketika salah anak buah Dr. Rehman mendatangi Khan ketika berada di kota Wilhemnia yang sedang terkena banjir badai Molly. Dalam *scene* potongan gambar tersebut terlihat anak buah Dr. Rehman yang memakai baju Putih dan kopiah putih memegang pisau, dan kemudian menusukkan pisau tersebut ke perut Khan. Sedangkan gambar 1.4 menunjukkan ketika orang-orang di sekitarnya berusaha menghentikan anak buah Dr. Rehman. Dalam narasinya, anak buah Dr. Rehman berteriak, "*Lepaskan aku..... kau membuat Dr. Rehman ditahan, kau itu seorang penghianat! Ini adalah hukumanmu Khan! Islam tidak akan pernah memaafkanmu!*".

Teknik pengambilan gambar 1.3 di atas menggunakan teknik kamera *close up*, pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan efek yang kuat sehingga akan muncul sebuah makna hubungan antara pisau dengan ideologi Islam garis keras. Hal tersebut memunculkan sebuah makna bahwa benda-benda yang identik dengan pembunuhan dan perang, seperti pisau dan pedang sangat erat kaitannya dengan Muslim radikal, ekstrimis atau bahkan teroris.

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah, bahwa dalam *scene* tersebut terlihat bagaimana dualisme perbedaan ideologi yang kemudian mengakibatkan permusuhan dan tindak kekerasan, bahkan sesama Muslim itu sendiri. Perbedaan ideologi yang dimiliki oleh kelompok Islam pimpinan Dr. Rehman dengan ideologi yang dimiliki Khan pada akhirnya mengakibatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak buah Dr. Rehman kepada Khan, karena cara yang dilakukan oleh Khan dirasa merugikan dan

tidak sejalan dengan ideologi kelompok Islam radikal Dr. Rehman, hal tersebut juga membuat Dr. Rehman dan beberapa anak buahnya ditahan dengan tuduhan terorisme. Bahkan kelompok Dr. Rehman sendiri menganggap Khan adalah seorang penghianat yang pantas dihukum mati, seperti dalam narasinya tersebut.

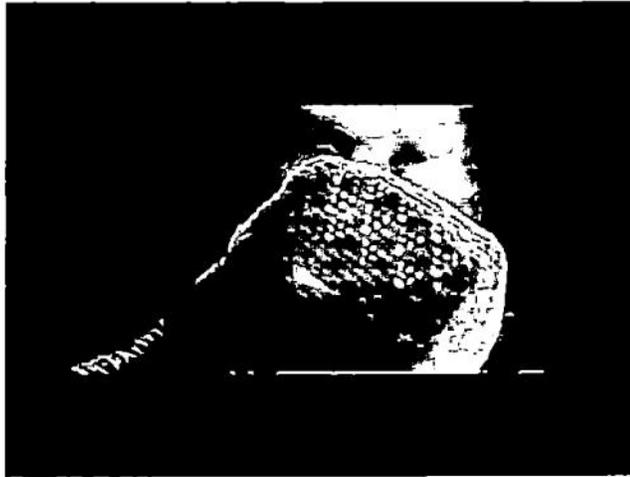
Dalam *scene* potongan gambar 1.3 diatas, pisau yang dipegang untuk menusuk Khan seolah menjadi penanda yang menunjukkan bahwa kelompok Dr. Rehman, dalam representasi tersebut adalah kelompok Islam garis keras, Islam radikal, yang cenderung menggunakan kekerasan dan perang dalam menanggapi isu tersebut. Hal tersebut justru memperkuat *stereotype* Islam yang sering dianggap sebagai agama pedang. Demikian pula selama masa Perang Salib, para rohaniwan-ilmuwan Eropa menstigmatisasi Islam sebagai agama pedang (Rauf, 2004:xvi). Menurut Afadlal, sangkaan ajaran teror dan kekerasan Muslim fundamentalis maupun Muslim ekstrimis telah membentuk citranya sebagai kelompok teroris. *Stereotype* teroris dalam kelompok ini telah mengakibatkan penistaan makna fundamentalisme Islam yang banyak dari kalangan kaum Muslimin mengartikannya sebagai kasalihan beragama (Afadlal, 2005:19).

Film "My Name Is Khan" ini ingin menjelaskan kepada penonton bahwa pada kenyataannya Islam dan kaum Muslimin saat ini memiliki dua sisi, di satu sisi ada kaum Muslimin yang dalam memperjuangkan dan menegakkan agamanya senantiasa mengedepankan rasa cinta damai dan kasih sayang kepada sesama, mempunyai solidaritas yang tinggi dalam kehidupan

sosial masyarakat, serta toleran terhadap pemeluk agama lain. Di sisi yang lain, juga ada kaum Muslimin yang dalam memperjuangkan dan menegakkan agamanya dengan jalan kekerasan dan perang, yang sering kita dengar dengan istilah Islam garis keras, “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*” atau bahkan “*terrorist*”.

A.3 Scene ketika polisi keamanan bandara Amerika melakukan pemeriksaan kepada Khan, dan kemudian menemukan kopiah di dalam tas ransel Khan

Sorban, kopiah atau peci merupakan sebuah penutup kepala yang sering terlihat dikenakan oleh kaum Muslimin ketika mereka melakukan ibadah, bahkan terkadang dalam keseharian hidup mereka. Atribut penutup kepala ini juga menjadi sebuah budaya yang membedakan kaum Muslimin dengan kaum lainnya. Misalnya di Arab Saudi, dan negara-negara Islam di Timur Tengah mayoritas penduduknya menggunakan sorban, sedangkan di negara-negara Asia seperti India, Malaysia, Thailand kebanyakan memakai kopiah, di Indonesia sendiri cukup kompleks, ada yang memakai sorban untuk kelompok-kelompok tertentu, dan sebagian yang lain memakai kopiah, sedangkan yang mencirikan khas Muslim Indonesia adalah peci.



Gambar 1.5



Gambar 1.6

Pada *scene* potongan gambar 1.5 dan 1.6 di atas, menunjukkan ketika Khan berada di Bandara. Saat Khan menunggu antrian pemeriksaan, salah seorang calon penumpang di depannya mendengar Khan mengucapkan do'a dan dzikir seperti yang dilakukan kaum Muslimin lainnya ketika mereka berdo'a. Saat itulah polisi keamanan membawanya untuk dilakukan

pemeriksaan secara khusus bagi orang-orang Muslim. Dalam pemeriksaan tersebut, polisi keamanan menemukan kopiah/peci di dalam tas ranselnya, kopiah/peci tersebut dipahami secara umum merupakan salah satu atribut yang sering dikenakan oleh kaum Muslim, dan menjadi ciri khas seorang Muslim. Kopiah/peci yang ditemukan di dalam tas ransel Khan tersebut semakin menambah kecurigaan polisi keamanan terhadap *image* Islam yang sering diasosiasikan dengan teroris. Pemeriksaan itu pun terbilang sangat ketat, dan Khan pun mendapat perlakuan yang dapat dikatakan cukup kasar layaknya pemeriksaan kepada seorang yang melakukan kejahatan, dan jauh berbeda dari pemeriksaan calon penumpang lainnya.

Teknik pengambilan gambar 1.5 di atas menggunakan teknik kamera *close up*, pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan efek yang kuat sehingga akan muncul sebuah makna hubungan keintiman antara kopiah dengan pemakainya yaitu kaum Muslimin. Hal tersebut memunculkan sebuah makna bahwa kopiah sangat erat kaitannya dengan Muslim. Seolah kopiah menjadi sebuah identitas yang tidak bisa lepas dari seorang Muslim.

Sementara konotasi yang muncul dari denotasi diatas adalah bahwa kopiah yang merupakan salah satu atribut yang sering diidentikkan dengan kaum Muslimin, dalam film ini digambarkan sangat erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan terorisme. Pandangan orang-orang Barat ini semakin menguat pasca runtuhnya gedung kembar WTC pada 9 september silam. Hal tersebut tercermin dalam *scene* potongan film di atas yang memperlihatkan betapa buruknya *image* kaum Muslimin di mata Barat, sampai Barat

menyoroti terorisme dengan sangat detail, yang kemudian menumbuhkan pemahaman baru, bahwa atribut yang sering dikenakan oleh kaum Muslimin, dalam hal ini adalah kopiah terkait dengan kegiatan terorisme.

Kopiah/peci dan atribut-atribut yang sering dikenakan oleh kaum Muslimin menjadi sistem penandaan baru yang mengantarkan sebuah ide atau pandangan bahwa pemakainya adalah Muslim “*ekstremisme*” atau bahkan “*terrorist*”. Menurut Almascaty, jika terdengar perkataan jihad, maka langsung terbayang tentang tentara bersorban/kopiah dengan jenggot panjang, bersenjata lengkap, bermuka garang, bertampang teroris ekstrimis yang siap membunuh semua orang yang dikatakannya kafir, musyrik ataupun musuh yang harus dibantai (Almascaty, 2001:11). Hal di atas tersebut menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kopiah yang identik dengan kaum Muslimin dikaitkan dengan makna-makna negatif, seperti “*ekstremisme*” dan “*terrorist*”, sehingga kopiah/peci yang identik dengan kaum Muslimin menjadi sebuah identitas baru bagi teroris.

Kopiah/peci merupakan sebuah penutup kepala yang sering dikenakan oleh kaum Muslim ketika mereka melaksanakan beribadah, atau bahkan terkadang dalam keseharian hidup mereka, sehingga hal tersebut sering dikatakan sebagai budaya. Jika kita kaitkan dengan konteks budaya Asia Tenggara khususnya Indonesia, kopiah/peci sangat erat kaitannya dengan atribut kaum Muslimin yang dipakai oleh para Ustadz, Syaikh, Kyai, dan para pemuka agama Islam lainnya. Di Indonesia sendiri, pemakai kopiah apalagi topi haji ada semacam jaminan bagi pemakainya yang biasanya menunjukkan

tingkatan positif dalam menjalankan tugas-tugas agama. Menurut Martha, kopiah atau topi haji berwarna putih dahulu cukup di anggap sakral, karena memang hanya orang-orang tertentu, orang yang pernah beribadah ke Tanah Suci yang berani memakainya (Martha, 2009:9).

Sementara sebagian yang lain menganggap bahwa kopiah/peci, sorban dan sejenisnya merupakan sebuah atribut yang tidak boleh lepas dari kegiatan ibadah mereka, mereka pun merasa nyaman dan bangga ketika mengenakannya, terlebih bagi mereka kaum Muslimin yang dengan sungguh-sungguh meyakini akan mendapatkan kemuliaan dengan mengikuti tata cara kehidupan para salaf. Hal tersebut menguatkan kepercayaan mereka, bawa sorban, kopiah/peci merupakan sesuatu yang baik, sebagai salah satu keutamaan kaum Muslimin. Menurut Mun'im, memakai kopiah merupakan bentuk kewiraian atau kezuhudan seseorang, paling tidak sebagai bentuk kelaziman. Oleh karenanya, seorang santri tidak diperbolehkan melepas peci dalam kesehariannya. Santri yang berani menanggalkan kopiah diidentikkan dengan santri badung yang sering melanggar tatakrama dan aturan (http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/7/8327/Fragmen/Kopiah_Sebagai_Simbol_Patriotisme.html), 13 Maret 2012.

Sedangkan sejenis penutup kepala yang lazim di Indonesia sekarang ini adalah kopiah atau peci hitam yang terbuat dari kain beludru hitam. Kopiah diklaim oleh Indonesia dijadikan identitas nasional. Salah satu kontribusi pesantren kepada bangsa. Acara resmi kenegaraan kopiah menjadi identitas nasional tidak lagi memandang suku, ras, bahkan agama. Menurut

Lombard, semula kopiah atau peci merupakan salah satu bentuk kerpus Muslim, namun setelah diterima oleh Soekarno dan PNI berubah makna menjadi lambang nasionalisme dan mempunyai makna lebih umum (Lombard, 1996:159). Hal tersebut menjelaskan, bahwa kopiah atau peci di Indonesia sendiri justru menjadi lambang nasionalisme dan menjadi budaya yang mempunyai makna lebih umum.

A.4 Scene ketika Khan dan Istrinya Mandira menyaksikan berita di televisi tentang runtuhnya gedung WTC yang di sinyalir di lakukan oleh “Teroris Islam”



Gambar 1.7

Denotasi yang ditampilkan pada *scene* potongan gambar 1.7 di atas menunjukkan ketika Khan dan Istrinya Mandira menyaksikan berita di televisi yang memberitakan tentang runtuhnya gedung WTC yang di sinyalir di lakukan oleh “teroris Islam”, dan pada waktu yang bersamaan secara perlahan *shoot* kamera yang tadinya fokus pada Khan dan Mandira kemudian

mengarah pada kitab kaum Muslimin, yaitu Al-Qur'an di atas sebuah meja yang berada di kamarnya.

Teknik pengambilan gambar 1.7 di atas menggunakan teknik kamera *racking focus*. Pengambilan gambar dengan teknik ini digunakan untuk mengubah penekanan pada objek, yang seolah memunculkan makna, bahwa Al-Qur'an sebagai kitab kaum Muslimin lah yang bertanggungjawab atas tragedi WTC tersebut.

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas, bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup kaum Muslimin, justru dalam *scene* potongan film di atas seakan diidentikkan dengan tindakan-tindakan yang mengajarkan penganutnya tentang kekerasan, kerusakan, perang dan segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan kehancuran. Sebagai contoh dalam film "My Name Is Khan" ini, yaitu isu yang diangkat tentang terorisme Islam, kaum Muslimin yang menabrakkan pesawat ke gedung WTC, kaum Muslimin yang melakukan bom bunuh diri, membunuh dan berperang dengan mengatasnamakan jihad. Jika orang non Muslim melihat hal tersebut secara pendek, pastinya mereka akan berfikir seperti yang mereka dengar dan mereka lihat, tanpa mencerna lebih dalam pesan-pesan yang mereka tangkap.

Setiap perbuatan dan tindak-tanduk kaum Muslimin secara tidak langsung mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Perbuatan dan tingkah laku kaum Muslimin yang tidak baik atau bahkan merusak inilah yang akan memberikan *image* buruk terhadap Islam.

Hal tersebut tentunya tidak lepas dari konstruksi media yang mempengaruhinya, serta budaya dan tingkat pemahaman mereka tentang Islam. Sehingga banyak dari orang non Muslim beranggapan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman kaum Muslimin inilah yang menjadi sumber yang kemudian mendorong kaum Muslimin untuk melakukan kekerasan, kerusakan, pembunuhan, perang, dan teror.

Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum Muslimin ini merupakan sumber yang menjadi pedoman jalan hidup mereka. Kaum Muslimin meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan umat manusia setelahnya. Yunahar Ilyas menjelaskan, bahwa kitab suci Al-Qur'an mencangkup seluruh aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, politik, hukum, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Serta seluruh ruang lingkup kehidupan, seperti kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara (Ilyas, 2006:123). Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslimin menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber aturan dan ilmu pengetahuan yang harus mereka pahami dan mereka taati. Dalam hal ini tentunya apa yang diajarkan Al-Qur'an akan menunjukkan mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Dalam *scene* potongan film di atas, Al-Qur'an digambarkan sebagai sebuah simbol dan identitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin, karena Al-Qur'an tersebut merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup orang-orang Islam. Namun dalam kenyataannya, sebagian kaum Muslimin menafsirkan Al-Qur'an dengan pandangan yang berbeda,

sehingga mereka pun berbeda dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an tersebut. *Scene* potongan film di atas menunjukkan pemahaman tentang Al-Qur'an dari sudut pandang subjeknya (kaum Muslimin), dalam hal ini tindak-tanduk kaum Muslimin lah yang menjadi cerminan dari ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Barat memandang bahwa Tragedi pemboman gedung WTC yang disinyalir dilakukan oleh kaum Muslimin seolah menjadi petunjuk bahwa Al-Qur'an lah yang mengajarkan tindakan tidak manusiawi tersebut.

Pasca tragedi bom WTC, Al-Qur'an pun menjadi sebuah buku yang paling di cari di negara-negara Eropa, khususnya Amerika, Belanda dan Jerman. Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan disebar ke berbagai negara. Bahkan di beberapa Hotel di Amerika dan Eropa, pada setiap kamarnya terdapat Al-Qur'an. Pada bulan Desember 2001, *Holly Qur'an* laris terjual di Jerman. Hal tersebut disebabkan rasa keingintahuan orang Jerman terhadap Islam pasca tragedi WTC 11 september silam. Apakah benar Islam teroris? Apakah benar Al-Qur'an mengajarkan terorisme? (Sasongko, 2004:63).

Hal tersebut kemudian menjadi pemicu pelecehan dan penghinaan terhadap Islam yang marak terjadi di negara-negara Eropa pada umumnya, seperti film *Fitna* (2008) tentang pelecehan dan penghinaan terhadap Islam, yang dibuat oleh seorang anggota parlemen Belanda, dan juga insiden pembakaran Al-Qur'an yang kerap terjadi di negara-negara Eropa. Berita terakhir tentang pembakaran Al-Qur'an terjadi lagi, yang kali ini dilakukan oleh tentara Amerika di sebuah pangkalan NATO di Afganistan

(<http://www.antaraneews.com/berita/298792/muslim-malaysia-menentang-pembakaran-al-quran-di-afganistan>). 27 Februari 2012. Kaum Muslimin di seluruh dunia pun seperti kebakaran jenggot dan merasa sangat terhina dengan insiden-insiden tersebut.

B. Representasi Muslim yang terbuka memperlihatkan keislamannya, dan yang tertutup menyembunyikan keislamannya

Tragedi runtuhnya gedung kembar WTC (*World Trade Center*) membawa dampak yang besar terhadap perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Setelah peristiwa itu, isu terorisisme menjadi marak di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Kaum Muslimin di Amerika terutama imigran asal Timur Tengah mengalami kondisi psikologis yang sangat berat, mereka dicurigai sebagai teroris, diteror, diserang, dilecehkan, dan *image* kaum Muslim menjadi sangat buruk sehingga diasosiasikan dengan teroris. Hal tersebut mengakibatkan sebagian dari mereka kaum Muslimin melepas jilbabnya dan mencukur jenggotnya agar mereka tidak dikenali identitasnya sebagai seorang Muslim, ini dilakukan agar mereka tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil.

Film ini mencoba menggambarkan keadaan kaum Muslimin pasca tragedi bom WTC. Representasi tersebut menggambarkan sebagian dari kaum Muslimin ada yang secara tertutup menyembunyikan keislamannya, namun ada juga yang secara terbuka, memberanikan diri dengan terang-terangan menunjukkan keislamannya, seperti yang direpresentasikan oleh sosok Khan dalam film ini. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat *scene* di bawah ini :

B.1 Scene ketika seorang Muslim hendak mencukur jenggotnya untuk menyembunyikan identitas keislamannya.



Gambar 1.8

Denotasi yang ditampilkan dari gambar 1.8 di atas menunjukkan ketika seorang Muslim berdiri di depan cermin dengan memegang pisau cukur di tangan kanannya. Teknik pengambilan gambar 1.8 di atas menggunakan teknik kamera *medium close up*. Pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan seperti dialog atau aksi. Sebuah adegan yang cukup dramatik ketika seorang Muslim hendak mencukur jenggot yang sangat dibanggakannya karena keterpaksaan. Situasi dan kondisi yang memojokkannya membuatnya harus mencukur jenggotnya. Hal tersebut dilakukan agar identitasnya sebagai seorang Muslim tidak diketahui oleh orang-orang non Muslim lainnya.

Sementara konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah bahwa sebelum tragedi pemboman gedung kembar WTC jenggot menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang Muslim. Mereka menjadikannya sebagai sebuah identitas yang membedakan mereka dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Menurut Rabbani, batasan antara Islam dan kafir sepertinya sudah *fixed and strictly policed by symbolic system*. Keislaman-keislaman mereka ditunjukkan dengan *outward appearance* (Rabbani, 2008:x). Memakai pakaian Arab dan memelihara jenggot menjadi petanda bahwa ia seorang Muslim. Namun setelah tragedi pemboman gedung kembar WTC, jenggot menjadi sebuah momok bagi kaum Muslimin di Amerika dan negara Eropa lainnya. Mereka kerap menerima intimidasi, dan perlakuan yang tidak adil sampai-sampai kaum Muslimin yang memelihara dan memanjangkan jenggotnya di cap sebagai teroris. Hal tersebut membuat mereka khawatir akan mendapat penghinaan, penyerangan, perlakuan diskriminatif dan perlakuan yang tidak adil dari warga Amerika non Muslim.

Memelihara jenggot merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang Muslim. Mereka memaknainya sebagai sebuah identitas yang membedakan kaum Muslimin dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Namun pasca tragedi bom WTC, jenggot menjadi momok bagi kaum Muslimin, jenggot yang sering terlihat menghiasi wajah-wajah kaum Muslimin yang sering dikaitkan dengan "*ekstremisme*" dan gerakan-gerakan Islam radikal. Dalam jurnal *Al-Insani: Imperialisme*, laki-laki Muslim dengan jenggot akan dilihat sebagai fanatik dan dianggap berpotensi menjadi seorang teroris,

sehingga mereka akan dikeluarkan dari berbagai bidang kemasyarakatan hanya karena apa yang terlihat pada mereka (Arif, 2008:23). Hal inilah yang membuat sebagian Muslim di Amerika dan negara Eropa lainnya terpaksa mencukur jenggotnya untuk menyembunyikan identitas keislamannya dan menghindari dari perlakuan warga Amerika non Muslim yang kerap diskriminatif dan membahayakan keselamatan mereka.

Pandangan yang lain mengatakan, bahwa memelihara dan memanjangkan jenggot merupakan sebuah gaya untuk menunjukkan kejantanan dan dominasinya di depan wanita. Menurut Jack Passion, penulis buku *"The Facial Hair Handbook"* mengatakan, bahwa dengan rambut lebat yang memenuhi kepala dan wajahnya, singa diibaratkan sebagai raja hutan. Begitu juga dengan pria yang berjenggot tebal (Passion: 2009:56). Jenggot juga kadang diidentikkan dengan kedok atau sebuah penyamaran. Ada juga yang memandang bahwa Jenggot identik dengan kotor dan kumuh, seperti orang pinggiran, kaum bar-bar, atau para dukun dan petapa yang gemar bertapa ditempat-tempat keramat dan angker. Menurut Umberto Eco, jenggot selalu jadi kedok (kita pakai jenggot agar sulit dikenali) dan pada awal tahun tujuh puluhan, jenggot asli juga menjadi suatu penyamaran (Eco, 2010:87).

B.2 *Scene* ketika Haseena, adik ipar Khan, memutuskan untuk sementara tidak memakai jilbabnya, setelah mengalami pelecehan karena jilbab yang dikenakannya



Gambar 1.9

Denotasi yang ditampilkan pada *scene* potongan gambar 1.9 di atas menunjukkan ketika Haseena, adik ipar Khan, yang juga seorang dosen Psikologi di salah satu universitas di Amerika, memutuskan untuk sementara tidak memakai jilbabnya, setelah mengalami pelecehan, jilbab yang dikenakannya dilepas secara paksa. Teknik pengambilan gambar 1.9 di atas menggunakan teknik kamera *close up*, pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan efek yang kuat sehingga akan muncul sebuah makna hubungan keintiman antara jilbab dengan pemakainya. Teknik ini memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan seperti dialog atau aksi. Sebuah adegan yang cukup dramatik ketika seorang Muslimah memutuskan untuk tidak memakai jilbab karena keterpaksaan.

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah, bahwa jilbab yang dikenakan kaum Muslimah justru menjadi ancaman bagi mereka yang mengenakannya. Jilbab yang menjadi identitas wanita Muslim dalam representasi di atas justru membawa *image* negatif pemakainya. Dari *scene* di atas terlihat, bahwa mereka khawatir akan mendapat penghinaan, penyerangan, perlakuan diskriminatif dan perlakuan yang tidak adil dari warga Amerika non Muslim, seperti pelecehan yang sudah terjadi sebelumnya. Mereka secara tertutup menyembunyikan identitasnya sebagai seorang Muslim, karena situasi dan kondisi saat itu yang tidak memungkinkan mereka untuk secara terbuka menunjukkan keislamannya. Dalam hal ini mereka memilih untuk tidak mengambil resiko, yaitu dengan tidak memakai jilbabnya untuk menghindari pelecehan dan perlakuan yang tidak adil dari warga Amerika non Muslim.

Scene di atas tersebut merepresentasikan kekhawatiran kaum Muslimah terhadap jilbab yang sering diidentikkan dengan kegiatan-kegiatan terorisime. Hal tersebut kemudian mengakibatkan diskriminasi, pelecehan dan pelanggaran hak asasi manusia dalam beragama. Pelarangan wanita Muslim memakai jilbab terjadi bukan hanya di negara-negara Eropa saja akan tetapi di seluruh belahan dunia. Seperti pelarangan memakai jilbab di perancis. Menurut Yusuf dalam bukunya yang berjudul "*Larangan Berjilbab*", Pemerintah Prancis mengatakan bahwa ketika mereka melarang berjilbab, mereka ingin mencegah terorisme (Al-Qaradhawi, 2004:23). Menurutnya, hal tersebut dapat terjadi karena penyebaran agama Islam yang berkembang cepat

di Eropa, Amerika, dan negara Barat lainnya, hal tersebut kemudian membuat mereka merasa ketakutan dan menyebarkan undang-undang semacam itu untuk melecehkan komunitas Muslim.

Jilbab sebagai fenomena sering dikaitkan dengan masalah gender dan difokuskan pada eksklusivitas permasalahan perempuan. Dalam sejarah masyarakat Assyiria, jilbab adalah sebuah penekanan yang membedakan kelas atau statifikasi sosial masyarakat. Wanita baik yang sudah menikah atau belum, atau anak wanita, dan wanita bangsawan, ketika keluar ke jalan tidak boleh membiarkan kepala mereka tanpa penutup, sedangkan bagi wanita pelacur, atau budak-budak wanita, maka tidak diizinkan untuk memakai jilbab di tempat umum (Ahmed, 1992:14). Bagi mereka yang tertangkap secara ilegal berjilbab, maka patut untuk di dera, disiram cairan hitam di kepalanya, dan dipotong telinganya. Dalam konteks ini, terlihat bahwa ideologi yang muncul dalam masyarakat Assyiria adalah pembagian kelas, jilbab menjadi tanda eksklusivitas, keistimewaan, status dan privasi. Pandangan masyarakat Yunani, terhadap jilbab pun sebagai sangat erat hubungannya dengan gender, dan pandangan tentang pingitan, pengekangan, serta keterbatasan wanita untuk bergerak di masyarakat. "Laki-laki dan wanita mempunyai kehidupan yang terpisah dalam wilayah publik, seperti di pasar dan di gedung olahraga, sementara wanita 'terhormat' tinggal di rumah" (Guindi, 2005:49).

Film "My Name Is Khan" ini mencoba menolak mitos yang selama ini mengakar di benak masyarakat, bahwa jilbab bukanlah sebuah atribut yang

membedakan kelas atau statifikasi sosial masyarakat, yang membeda-bedakan dan mengkotak-kotakkan masyarakat, dari status sosial, seperti terhormat, kelas bawah, kaya miskin dan lain sebagainya. Jilbab juga bukanlah sebuah kain yang identik dengan pingitan, pengekangan, dan keterbatasan wanita untuk bergerak di masyarakat, seperti pemahaman sebagian orang. Apalagi mitos yang menganggap jilbab sebagai pakaian wanita yang identik dengan “radikalisme” dan “ekstremisme”.

B.3 *Scene* ketika Khan secara terbuka dan terang-terangan menunjukkan keislamannya dengan mengucapkan “*my name is Khan, and i’am not a terrorist*”, di tengah keramaian masa.



Gambar 1.10

Denotasi yang ditampilkan pada *scene* potongan gambar 1.10 di atas menunjukkan ketika Khan dengan sengaja ingin menemui presiden Amerika George W. Bush, ketika presiden mengunjungi salah satu kampus di Los Angeles. Dari *scene* tersebut terlihat Khan berteriak dengan semangat dan

berusaha mendapatkan simpati dari presiden di tengah-tengah keramaian massa, dan dengan lantang mengucapkan “my name is Khan, and i’am not a terrorist”. Teknik pengambilan gambar 1.10 di atas menggunakan teknik kamera *medium close up*. Pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan seperti dialog atau aksi. Sebuah adegan yang cukup dramatik ketika seorang Muslim dengan secara terbuka dan terang-terangan menunjukkan keislamannya di tengah keramaian masa, apalagi dalam situasi dan kondisi yang saat itu sangat tidak mungkin untuk dilakukan.

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah, bahwa Khan terlihat sangat percaya diri ketika Khan berusaha menunjukkan kepada publik bahwa dirinya adalah seorang Muslim, dan dirinya bukanlah teroris. Khan seolah digambarkan dalam film ini sebagai seorang yang berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang Muslim, tanpa berpikir panjang dengan konsekuensi resikonya. Dalam hal ini, Khan juga berusaha menunjukkan kepada publik, bahwa tidak semua kaum Muslimin adalah teroris. Walaupun representasi dalam *scene* ini terlihat berlebihan, karena dalam realitas situasi dan kondisi seperti itu, sangat mustahil seorang Muslim secara terbuka dan terang-terangan menunjukkan keislamannya.

Dalam film ini, sosok Khan digambarkan sebagai seorang Muslim yang berani dan bersemangat secara terbuka menunjukkan keislamannya kepada publik. Apa yang dilakukan oleh Khan juga kemudian menjadi

inspirasi kaum Muslimin lainnya, sehingga kaum Muslimin yang lainnya ikut bersemangat dan berani menunjukkan kepada publik, bahwa tidak semua kaum Muslimin adalah teroris. Hal tersebut kemudian membuat kaum Muslimin yang lain menjadi bangkit kembali, setelah mereka terpuruk dan tertindas pasca mencuatnya istilah terorisme Islam. begitu juga dengan tindakan-tindakan Khan yang terdapat pada *scene-scene* selanjutnya, yang seolah memberikan bukti bahwa tidak semua kaum Muslimin itu jahat, suka berbuat kerusakan dan perang atau bahkan teroris.

C. Representasi Muslim yang Humanis

Kaum Muslimin sangat menghargai kerukunan hidup manusia. Cinta damai dan kasih sayang merupakan sifat-sifat baik yang sangat ditekankan dalam kehidupan kaum Muslimin, hal tersebut merupakan salah satu jalan menuju kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat. Dalam Islam sendiri diajarkan bagaimana seorang Muslim hidup bermasyarakat, bersosialisasi dengan sesama, hidup rukun berdampingan dengan umat lainnya. Membentuk manusia yang berdedikasi Islam merupakan tujuan utama dari agama Islam, dengan menyempurnakan kepribadian Muslim yang mampu berinteraksi dengan manusia lainnya, yang berangkat dari pandangan Islam yang benar, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai "*way of life*". Representasi tersebut terlihat dalam beberapa *scene* film di bawah ini.

C.1 **Scene** ketika Khan memberikan uang zakat untuk korban Bom WTC dan ketika Khan memberikan sumbangan (*sodaqoh*) di sebuah Gereja untuk membantu korban kelaparan di Etiopia



Gambar 1.11

Denotasi yang ditampilkan pada *scene* potongan gambar 1.11 di atas menunjukkan ketika Khan dan keluarganya menghadiri acara berkabung untuk korban-korban tragedi 9 September. *Scene* tersebut memperlihatkan ketika Khan memberikan sumbangan sejumlah uang untuk para korban tragedi 9 September. Dalam narasinya, Khan mengatakan “*ini uang zakat tahunan (pajak keagamaan), ini wajib dalam Islam*”, kemudian dia menjelaskan tentang sumbangan yang di berikan kepada panitia, diambil sekian persen dari pendapatannya, hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap Muslim yang mampu. Ketika keluarga yang lain hanya memberikan 1000 dolar, Khan memberikan 3500 dolar (tepatnya 3502 dan 50 sen). *Scene* tersebut juga memperlihatkan betapa detilnya Islam dalam penentuan wajib zakat, sekian persen dari pendapatannya.



Gambar 1.12

Sedangkan pada *scene* potongan gambar 1.12, menunjukkan denotasi ketika Khan memberikan sumbangan atau *sodaqoh* di sebuah gereja yang mengadakan penggalangan dana untuk membantu korban kelaparan di Etiopia. Acara penggalangan dana di gereja tersebut merupakan rangkaian acara keagamaan untuk orang-orang Kristen yang dihadiri oleh presiden Amerika George W. Bush. Dalam narasinya, panitia acara di gereja tersebut memberitahukan kepada Khan bahwa harga tiket acara tersebut 500 dolar. Pada awalnya panitia acara tidak mau menerima sumbangan dari Khan, karena dia adalah orang Islam, sedangkan acara tersebut hanya untuk orang Kristen. Namun Khan tetap memberikan sumbangannya dengan mengatakan "*berikan untuk mereka yang bukan orang Kristen di Afrika*".

Konotasi yang muncul dari denotasi yang ditunjukkan pada potongan gambar 1.11 dan 1.12 di atas adalah, bahwa zakat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim yang mampu, yang diambil

dari pendapatannya dan telah ditentukan ukurannya sekian persen tergantung dari pendapatan setiap tahunnya. Sedangkan *sodaqoh* merupakan suatu amalan yang tidak wajib, namun *sunnah* bagi setiap Muslim yang mampu, yang apabila dilakukan akan mendapat pahala, dan tidak ada penentuan ukuran di dalamnya. *Scene* potongan film tersebut menunjukkan bahwa Khan direpresentasikan sebagai seorang Muslim yang baik, membantu siapa saja yang membutuhkan dengan mengeluarkan sebagian hartanya, tanpa membeda-bedakan agama, ras, suku bangsa dan lain sebagainya. Dalam film "My Name Is Khan" ini, kaum Muslimin digambarkan sebagai sosok manusia yang berakhlak mulia, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama, dan sangat peduli terhadap orang-orang disekitarnya.

Zakat memiliki posisi penting dalam Islam, yaitu rukun Islam yang ke tiga, setelah dua kalimat syahadat dan shalat. Zakat merupakan perwujudan keimanan dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah SWT. Memberikan zakat untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan merupakan salah satu usaha untuk membersihkan harta mereka. Kaum Muslim juga meyakini, bahwa zakat memiliki banyak sekali manfaat dan pengaruh terhadap akhlaq dan jiwa mereka. Menurut Hafidhuddin, zakat akan menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki (Hafidhuddin, 2002:10). Dengan mengeluarkan zakat, seseorang diharapkan bisa menjadi peka terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Selain untuk mensucikan diri, zakat pun

berfungsi sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas terhadap sesama, serta menumbuhkan cinta kasih kepada orang-orang yang kurang mampu. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian kepada sesama, untuk membiasakan kaum Muslimin agar senantiasa saling menolong dalam kebaikan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Konsep kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kepedulian kepada sesama juga dilakukan oleh agama-agama lain, seperti Kristen, Hindu dan Budha. Dalam agama Kristen konsep memberikan sumbangan disebut dengan sedekah, biasanya pengumpulan sedekah tersebut dilakukan di gereja, dalam agama Hindu, mereka sering menyebutnya dengan Rsi Yadnya, sedekah atau punia atau juga persembahan kepada para pendeta atau para pemimpin upacara keagamaan. Dalam agama Hindu juga diajarkan mengenai penggunaan harta benda itu dengan dharma, yakni: Sepertiga bagian adalah untuk beryadnya, sepertiga bagian adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sepertiganya lagi untuk disimpan dan dikelola untuk persiapan hidup masa depan. (<http://www.hindubatam.com/upacara/rsi-yadnya.html>), 18 Maret 2012. Sedangkan dalam agama Budha hal tersebut disebut dengan Pindapata, yaitu melakukan prosesi untuk mengumpulkan sedekah dari umat Budha. Ini dilakukan untuk memberi kesempatan pada umat Budha untuk bersedekah pada Sangha, pindapata sendiri berarti mendatangkan kebaikan, dan apabila umat memberikan sedekahnya, maka akan mendatangkan karma yang baik (<http://jogja.tribunnews.com/2011/05/16/ratusan-bhiksu-gelar-ritual-pindapata>), 18 Maret 2012.



Gambar 1.14

Potongan gambar 1.13 dan 1.14 di atas menunjukkan *scene* ketika Khan bersahabat dengan mama Jenny, orang Kristen kulit hitam, yang berawal ketika Khan menolong anaknya yang bernama Joel yang terjatuh dari sepeda. Berawal dari situlah kedekatan dan rasa kekeluargaan mereka tumbuh. Sedangkan pada *scene* potongan gambar 1.13, menunjukkan denotasi ketika Khan menolong korban badai Molly dan ikut membantu memperbaiki gereja yang menjadi satu-satunya bangunan yang masih berdiri di kota tersebut. Pada potongan gambar 1.14 juga terlihat ketika rombongan kaum Muslimin datang menuju gereja tersebut dengan membawa bantuan logistik, saat bantuan dari pemerintah Amerika Serikat belum datang. Apa yang dilakukan Khan tersebut kemudian menginspirasi kaum Muslimin lainnya sehingga hati mereka tergerak untuk ikut membantu korban badai Molly yang mayoritas penduduknya adalah orang Kristen.

Film “My Name Is Khan” ini berusaha menolak *stereotype* yang selama ini berkembang di benak masyarakat, khususnya masyarakat Barat. *Scene* potongan film di atas berusaha mengembalikan *image* Islam yang sebelumnya telah rusak oleh pemahaman-pemahaman yang salah tentang Islam, yaitu dengan menanamkan ide, bahwa kaum Muslimin bukanlah seperti yang mereka pikirkan, yang sering dianggap oleh Barat sebagai kaum yang identik dengan kekerasan, kerusakan dan perang. Dalam *scene* di atas, terlihat bagaimana Muslim di representasikan sebagai kaum yang mempunyai solidaritas dan kepedulian yang tinggi kepada sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum Muslim pun diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

C.2 *Scene* ketika Khan bersahabat dengan orang Kristen kulit hitam, dan menolong mereka memperbaiki Gereja ketika terjadi badai Molly menerjang kota Wilhemina Georgia



Gambar 1.13

Konotasi yang muncul dari denotasi di atas adalah bahwa Khan sebagai tokoh utama yang menjadi representasi seorang Muslim, selalu bersemangat untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, tanpa membedakan agama, ras, atau pun warna kulit, yang dalam film ini adalah orang-orang Kristen berkulit hitam. Islam memerintahkan penganutnya untuk menjadi orang yang bersikap welas asih kepada sesama, cinta dan penuh kasih sayang, membantu dan menolong sesama, dan berbuat sesuatu yang bermanfaat yang dapat menjadi kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut di atas menegaskan, bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan berbuat baik kepada sesama merupakan salah satu akhlak yang mulia, yang mencerminkan ketakwaan seorang Muslim kepada Allah.

Representasi Muslim dalam film-film Hollywood selalu sarat dengan kekerasan, pemberontakan, dan perang. Seperti contoh dalam film *Traitor* (2008) yang menceritakan tentang seorang Muslim mantan tentara Amerika ahli perakit bom yang bergabung dengan salah satu kelompok teroris Islam. Dalam film *Traitor* (2008) tersebut, kaum Muslimin digambarkan sangat anti terhadap Amerika, kaum Muslim direpresentasikan sebagai orang yang kejam dan suka berbuat kerusakan, melakukan pemboman di tempat-tempat umum, seperti gedung-gedung dan bus-bus kota, serta membunuh setiap orang yang dianggap “kafir” sebagai bentuk “Jihad di jalan Allah”. Berbeda dengan Film “My Name Is Khan” ini, film ini merupakan sebuah upaya untuk menolak *stereotype* yang selama ini berkembang di benak masyarakat terutama Barat, bahwa kaum Muslimin adalah orang-orang jahat, yang suka berperang, dan

berbuat kerusakan. Namun dalam *scene* potongan film di atas, kaum Muslimin digambarkan sebagai orang yang cinta damai dan penuh kasih sayang terhadap sesama, senantiasa berbuat baik kepada orang lain walaupun kaum Muslimin sendiri saat itu dalam situasi dan kondisi yang terpojok dengan penindasan dan diskriminasi akibat *image* buruk pasca tragedi bom WTC 11 september silam.

Islam mengingatkan tentang betapa pentingnya berbagi kasih sayang, mengenal dan menghormati antar umat beragama, bekerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan agar sesama manusia saling berbuat baik dan memberi manfaat. Sebaliknya, Islam melarang terhadap siapapun melakukan kerusakan di muka bumi ini, dan saling bermusuhan apalagi saling berperang. Islam selain mengatur *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) juga *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Islam semestinya dipandang sebagai ajaran yang juga mengutamakan hubungan dan berbuat baik antar sesama. Terkadang cara pandang yang pendek membawa sebagian manusia sangat shalih terhadap Tuhan, namun dibalik itu semua mereka melupakan kesalehan dalam hubungannya kepada sesama manusia. Terkadang seseorang juga terlihat sangat detil terhadap hal-hal yang bersifat ritual dan peribadatan, namun sebaliknya, terkadang seseorang terlalu menyepelkan dan mengabaikan terhadap hal-hal yang terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

D. Representasi Muslim yang Pluralis dan Toleran

Pluralisme telah menjadi salah satu wacana yang sering dibicarakan akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia. Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Kemudian istilah pluralisme ini berkembang maknanya menjadi “pluralisme agama”. Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”, dalam bahasa arab diterjemahkan “*Al-ta’addudiyah Al-diniyyah*”, dan dalam bahasa inggris “*religious pluralism*”, yang artinya adalah kondisi hidup bersama antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Thaha, 2005:14). Sedangkan Hick mendefinisikan “pluralisme agama” sebagai manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian, semua agama adalah sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain (Hick dalam Thaha, 2005:14). Pluralisme agama ini adalah Paham tentang bagaimana melihat agama-agama yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama itu benar. Wacana ini sebenarnya ingin menjembatani hubungan antar agama yang seringkali tidak harmonis, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antar umat beragama.

Ada dua macam perspektif yang memandang tentang nilai-nilai pluralisme dalam agama. Di dalam Islam sendiri banyak terjadi silang pendapat mengenai toleransi dalam beragama. Perspektif pertama adalah mereka yang mendukung penyebaran ide-ide tentang pluralisme agama, dan perspektif kedua adalah mereka

yang menolak atau bahkan mengharamkannya ide-ide pluralisme tersebut. Penafsiran yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain, dengan kata lain, hanya cukup menghargai, toleransi, tanpa adanya partisipasi. Sedangkan perspektif kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar itu. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) ditengah keragaman dan perbedaan (Diana dalam Misrawi, 2005:184). Hal tersebut menjelaskan bahwa pluralisme memunculkan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Dalam perspektif ini, toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tapi harus direalisasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata. Pluralisme agama mengajak keterlibatan aktif dengan orang yang berbeda agama (tidak sekedar toleransi), tetapi jauh dari itu memahami akan substansi ajaran agama orang lain. Kemunculan ide pluralisme, terutama pluralisme agama didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan "klaim kebenaran" (*truth claim*) yang dianggap sebagai pemicu munculnya ekstrimitas, radikalisme agama, konflik antara agama, serta penindasan antar umat beragama yang mengatasnamakan agama. Mereka menganggap bahwa pluralisme menjadi pendorong untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan.

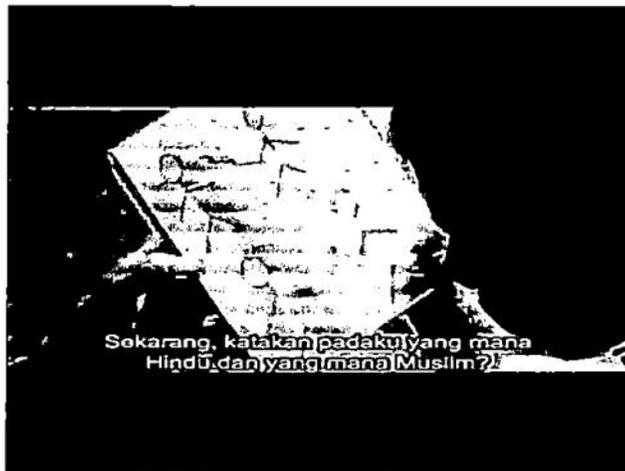
Realitas di atas menunjukkan bahwa pemikiran pluralisme semakin diterima secara luas di masyarakat. Ideologi pluralisme ini memang layak mendapat sorotan. Karena jika tidak disikapi dengan serius, maka ia bisa menjadi virus-virus pemikiran yang akan menggerogoti kemurnian pemikiran Islam.

Mereka yang tidak setuju dengan pluralisme beranggapan bahwa pemikiran itu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Menurut Subkhan, “pluralisme itu haram! Itu konsep Barat, kaum Yahudi dan Nasrani; bertujuan untuk melemahkan Islam”, menurutnya, wacana pluralisme kini telah menjadi agama baru yang meyakini bahwa semua agama itu sama dan benar (Subkhan, 2007:18). Menurutnya, dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan (Pluralitas). Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme), artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah.

Sampai akhirnya, pembicaraan mengenai pluralisme sempat “menghangat” kembali ketika MUI melalui fatwanya tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama, nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005. MUI (Majelis Ulama Indonesia) menyatakan bahwa pluralisme hukumnya adalah haram. Alasan yang digunakan adalah pandangan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif (Misrawi, 2005:183). Dalam fatwanya tersebut, MUI juga menjelaskan, bahwa pluralisme juga mengajarkan kepada setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Dan pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Nilai-nilai yang mengajarkan tentang pluralisme ini tercermin dalam beberapa *scene* dalam film ini, salah satunya pada *scene* di bawah ini.

D.1 Scene ketika Khan diajarkan tentang nilai pluralisme oleh ibunya ketika Khan masih kecil



Gambar 1.15

Potongan gambar 1.15 di atas menunjukkan *scene* ketika Khan diajarkan tentang nilai pluralisme oleh ibunya ketika masih kecil. Hal tersebut berawal ketika Khan melihat perkelahian antara kelompok Muslim dan Hindu di tempat tinggalnya Borivoli, sebuah daerah di India yang ditempati oleh orang-orang Muslim dan Hindu. Dan kemudian ibunya memanggilnya, untuk menanamkan nilai pluralisme dengan menggambarkan simbol-simbol yang menyamakan semua agama. Yaitu dengan menggunakan dua buah gambar, pertama adalah gambar orang yang membawa tongkat untuk memukul, yang dimaknai sebagai orang jahat, dan gambar kedua adalah orang yang membawa permen Lolipop untuk di berikan, dimaknai sebagai orang baik.

Dalam narasinya, ibu Khan menjelaskan pada gambar yang pertama, "*ini kamu khan, dan ini adalah orang yang membawa tongkat di tangannya,*

dan ia memukulmu”, kemudian Khan merespon *“tidak baik, memukul itu tidak boleh”*. Kemudian pada gambar yang kedua ibu Khan menjelaskan lagi, *“sekarang ini kamu lagi Khan, dan ini orang yang punya permen Lolipop, dan dia memberikannya padamu”*, kemudian Khan merespon lagi dengan mengatakan *“Lolipop itu manis, perbuatan baik”*, dan kemudian ibu Khan menanyakan kepada Khan, *“sekarang katakan padaku, mana yang Hindu, dan mana yang Muslim?”*, Khan pun menjawab *“keduanya sama”*, lalu ibu Khan mengatakan, *“bagus! Ingat satu hal nak, hanya ada 2 macam manusia di dunia ini, orang baik yang melakukan perbuatan baik, dan orang jahat yang berbuat jahat, hanya itu perbedaan manusia”*.

Konotasi yang muncul dari denotasi gambar 1.15 di atas adalah, bahwa dalam *scene* di atas mengandung ideologi pluralisme, yang menyatakan bahwa di dunia ini hanya ada 2 macam manusia, orang baik yang melakukan perbuatan baik, dan orang jahat yang melakukan perbuatan jahat. Orang baik dan orang jahat itu tidak dilihat dari agamanya, namun dilihat dari perilaku dan tindakan yang dilakukannya. Dialog antara ibu Khan dan Khan di atas secara tidak langsung mengajarkan kepada penonton tentang ideologi pluralisme. Orang baik dan orang jahat tidak bisa dilihat dari agamanya, tapi dari perilaku dan tindakan yang dilakukannya. Paham Pluralisme ini memandang bahwa semua agama itu sama. Seperti yang dijelaskan oleh John Hick, pluralisme agama memandang bahwa semua agama adalah sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain (Hick dalam Thaha, 2005:14).

D.2 *Scene* ketika Khan menikahi Mandira, seorang wanita Hindu



Gambar 1.16

Kemudian pada potongan gambar 1.16 menunjukkan ketika Khan menikahi Mandira (Kajol) seorang janda Hindu beranak satu. Dalam alur ceritanya, pada awalnya Zakir (adik Khan) tidak setuju dengan pernikahan tersebut, karena calon mempelai wanita adalah orang Hindu, dan dalam pemahaman Zakir hal tersebut merupakan sebuah larangan yang tidak boleh dilakukan. Namun Khan tetap bersikeras untuk menikahinya, karena paham pluralisme yang diajarkan oleh ibunya sejak kecil. Dalam representasi *scene* di atas juga terlihat Haseena (adik ipar Khan) wanita yang mengenakan jilbab, menghadiri pernikahan Khan dan Mandira, seolah menyetujuinya dan memberi restu kepada mereka berdua.

Konotasi yang muncul dari denotasi gambar 1.16 di atas juga mengandung ideologi pluralisme. Dalam *scene* potongan film tersebut sangat terasa bagaimana pluralisme dikonstruksikan dalam film ini. Secara tidak

langsung, *scene* ini menanamkan pemahaman kepada penonton, bahwa pernikahan antara orang Muslim dan orang Hindu adalah sesuatu yang sah, dan itu boleh saja dilakukan. Film ini terlihat sangat mendukung terhadap penyebaran nilai-nilai pluralisme, mereka memandang bahwa semua agama adalah sama dan semua agama adalah benar.

Pernikahan campur seperti ini semakin mendapat dukungan seiring dengan berkembangnya pluralisme dan liberalisme. Menurut Faridl, para “cendekiawan” Muslim mengeluarkan fatwa tentang bolehnya pernikahan beda agama. Fatwa tersebut dikeluarkan menurut mereka untuk mencari solusi bagi pemuda-pemudi yang mau menikah. Lalu dicarilah dalil-dalil yang terasa dipaksakan untuk meligitimasi fatwa tersebut (Faridl, 2005:78). Lain halnya bagi para aktivis pluralisme. Mereka menganggap bahwa kawin beda agama diperbolehkan oleh Islam. Menurut lembaga aktivis pluralisme CLD-KHI (*Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam) pasal 54, menyebutkan, (1) *Perkawinan orang Islam dan bukan Islam dibolehkan*, (2) *Perkawinan orang Islam dengan bukan Islam dilakukan berdasarkan prinsip saling menghargai dan menjunjung tinggi hak kebebasan menjalankan ajaran agama dan keyakinan masing-masing* (Suhadi, 2006:148). CLD-KHI (*Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam) merupakan sebuah lembaga organisasi di bawah Tim Pengarusutaman Gender, Departemen Agama RI. Sebagian penggagas CLD-KHI ini berlatar kultural NU dan Muhammadiyah, dan sebagiannya berlatar pesantren.

Film “My Name Is Khan” ini, pada ininya adalah sebuah media yang dikonstruksikan sebagai pencitraan *image* Islam dan kaum Muslimin yang selama ini dipandang buruk oleh Barat, khususnya Amerika dan negara-negara Eropa lainnya. Pasca tragedi bom WTC, Islam kerap di identikkan dengan agama yang mengajarkan pengikutnya untuk berbuat kerusakan, kekerasan, pembunuhan atau bahkan perang. Maka tidak heran jika saat ini kaum Muslimin identik dengan istilah-istilah negatif seperti “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*”, “*radikalisme*” atau bahkan “*terrorist*”. Banyak dari *scene-scene* dalam film ini merepresentasikan sisi lain dari kaum Muslimin yang tidak diketahui oleh masyarakat Barat pada umumnya, terlebih mereka orang-orang non Muslim yang sedikit pengetahuannya tentang Islam. Melalui representasi tanda dan simbol yang terdapat dalam *scene*, adegan dan dialog inilah, film ini berusaha menepis *stereotype* dan mitos-mitos yang selama ini berkembang di benak masyarakat Barat pada umumnya.

Berbeda dengan film-film Hollywood garapan Barat kebanyakan yang selalu menonjolkan sisi buruk kaum Muslimin sehingga terkesan memojokkan Islam dan kaum Muslimin, film ini justru seolah menjadi perlawanan dan pembuktian dari kaum Muslimin untuk menunjukkan bagaimana sesungguhnya jati diri kaum Muslimin yang sebenarnya. Dalam film “My Name Is Khan” ini, kaum Muslimin direpresentasikan sebagai orang-orang yang berakhlak mulia, mempunyai budi pekerti luhur, solidaritas yang tinggi terhadap sesama, dan sangat peduli terhadap orang-orang disekitarnya. Film ini berhasil menggambarkan sisi lain umat Muslim yang

tidak diketahui banyak orang dari belahan dunia lain, terutama Barat: bahwa Muslim tidak diajarkan kekerasan, Muslim tidak diajarkan untuk menjadi teroris, justru Muslim diajarkan dengan nilai-nilai kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Muslim diajarkan untuk selalu mengedepankan rasa cinta damai dan kasih sayang, kepada siapa pun, kapan pun dan dimana pun, tanpa memandang ras, suku, agama, bangsa, bahasa, dan warna kulit.

Namun ada yang menarik lagi dari film "My Name Is Khan" ini, ternyata di balik menonjolnya pencitraan *image* Islam dan kaum Muslim, film ini juga mengandung pesan tentang representasi Amerika yang terkesan menjadi pahlawan. Amerika tetap menjadi negara "*super power*" yang seakan menundukkan Islam dalam kepemimpinan presiden Barack Obama. Pesan tersebut terkandung dalam isi alur cerita film ini. Misalnya pada *scene* potongan film di bawah ini.



Gambar 1.17

Pada *scene* potongan gambar 1.17 di atas menceritakan ketika presiden Amerika George W. Bush mengunjungi salah satu kampus di Los Angeles. Khan berniat ingin menemui presiden Amerika George W. Bush pada kesempatan tersebut, namun Khan mengalami kesulitan, lebih dari itu, justru Khan di tangkap oleh tim keamanan presiden, karena Khan dituduh sebagai teroris ketika dia mengucapkan kalimat, “*my name is khan, and i’m not a terrorist*”, di tengah-tengah keramaian massa. Dalam alur cerita film “My Name Is Khan” ini, kunjungan presiden George W. Bush ke salah satu kampus di Los Angeles tersebut merupakan saat-saat terakhir menjelang pemilihan presiden baru Amerika, yang selanjutnya dipegang oleh kepemimpinan presiden Barack Obama.



Gambar 1.18

Pada *scene* potongan gambar 1.18 di atas menceritakan ketika presiden terpilih Barack Obama mengunjungi daerah yang terkena banjir di Wilhemnia. Dalam kesempatan tersebut, Khan pun dapat bertemu dengan

presiden baru Amerika untuk memenuhi janjinya kepada istrinya, sekaligus membuktikan bahwa dirinya dan anaknya (Sameer) bukanlah seorang teroris, seperti kalimat yang selalu diucapkannya, "*my name is khan, and i'm not a terrorist*". Bahkan dalam representasi film tersebut, Khan terlihat di sambut baik oleh presiden baru Amerika, yaitu Barack Obama. Dalam kesempatan tersebut, presiden juga berpidato tentang simpatinya terhadap perjuangan Khan, dan harapannya agar terbentuk suatu hubungan yang baik antara Amerika dan Islam (kaum Muslimin).

Konotasi yang muncul dari denotasi gambar 1.17 diatas adalah, bahwa ketika masih dalam kepemimpinan George W. Bush, Amerika terkesan sangat kaku dan cenderung memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Amerika dalam *scene* gambar 1.17 ini direpresentasikan sangat tertutup dan sangat kejam dalam memperlakukan dan menghakimi kaum Muslimin di Amerika, terutama ketika Khan ditangkap oleh tim keamanan presiden dan kemudian di masukkan kedalam sel dan diintrogasi. Namun semuanya berubah ketika kepemimpinan Amerika dipegang oleh presiden barunya yaitu Barack Obama. Pada *scene* selanjutnya yaitu potongan gambar 1.18 di atas, seolah Barack Obama merubah *image* Amerika yang dulu sangat kaku dan terkesan memusuhi Islam ketika masih dalam kepemimpinan George W. Bush, berubah menjadi Amerika yang sangat menghargai kaum Muslimin dan menerima dengan baik agama Islam dan kaum Muslimin di Amerika.

Dari *scene* potongan gambar 1.17 dan 1.18 terlihat perbedaan yang sangat signifikan, ketika Amerika dalam kepemimpinan George W. Bush dan

kepemimpinan Barack Obama. Dalam representasi tersebut, kepemimpinan Barack Obama seolah terlihat lebih baik dalam menerima agama Islam dan kaum Muslimin. Dibalik pencitraan *image* Islam dan kaum Muslimin, film ini juga terkesan menjadi pencitraan bagi presiden Amerika saat ini, yaitu Barack Obama. *Ending* dari film “My Name Is Khan” ini, seolah tak jauh berbeda dari film-film yang di sponsori oleh FOX Searchlight Pictures sebagai distributor film-film Hollywood pada umumnya, yaitu Amerika yang terkesan selalu menjadi “*hero*” dengan representasinya sebagai negara yang sangat menghargai perbedaan agama dan mendukung kerukunan antar umat beragama. Dalam film ini, kesan cita rasa “*heroisme*” Amerika tetap terasa, dan klimaksnya Amerika lah yang menjadi pahlawannya. Walaupun pencitraan *image* Islam dan kaum Muslimin begitu sangat menonjol, namun tetap saja mereka harus tunduk dibawah kekuasaan Amerika.